

Representasi Pariwisata dalam Bahan Ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*: BIPA sebagai Diplomasi Budaya Melalui Pembelajaran Bahasa

Caesar Adlu Hakim¹

Universitas Negeri Malang,
Indonesia

caesar.adlu.2302118@student.s.um.ac.id¹

Gatut Susanto²

Universitas Negeri
Malang, Indonesia

gatut.susanto.fs@um.ac.id²

Didin Widyartono³

Universitas Negeri Malang,
Indonesia

didin.fs@um.ac.id³

Corresponding author: Caesar Adlu Hakim: email:

caesar.adlu.2302118@students.um.ac.id¹

Sejarah Artikel

Diterima: 20-06-25

Direvisi: 03-03-2026

Tersedia Daring: 01-05-2026

Abstrak Bahan ajar *Sahabatku Indonesia* merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA di Indonesia. Namun, bahan ajar tersebut tidak hanya memuat pembelajaran bahasa, tetapi sebagai bentuk diplomasi budaya. Tujuan penelitian ini mengkaji representasi pariwisata dalam setiap unit pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* 1 sampai 7, serta keterkaitannya sebagai diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data penelitian ini adalah bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* 1 sampai 7 yang diunduh melalui laman BIPA Daring. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap membaca, menandai, mencatat, mengecek ulang, dan merevisi. Model analisis yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil temuan penelitian ini adalah terdapat 42 data representasi pariwisata yang terdiri atas wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata makanan. Namun, tidak ditemukan representasi pariwisata pada bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* 6. Representasi tersebut disajikan dalam berbagai model, yaitu teks, percakapan, dan gambar. Hasil temuan tersebut berimplikasi pada sebuah gagasan bahwa bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* dapat dijadikan diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat dunia melalui representasi pariwisata.

Kata Kunci: Representasi pariwisata, Bahan ajar BIPA, *Sahabatku Indonesia*, Diplomasi Budaya

Abstract: The *Sahabatku Indonesia* teaching materials are one of the teaching materials used in BIPA learning in Indonesia. However, these teaching materials not only contain language learning but also serve as a form of cultural diplomacy. The purpose of this study is to examine the representation of tourism in each unit of the *Sahabatku Indonesia* BIPA teaching materials 1 to 7, as well as its relevance as cultural diplomacy through language learning. The method used in this study is qualitative with a content analysis approach. The research data consists of the *Sahabatku Indonesia* BIPA teaching materials from 1 to 7, which were downloaded from the BIPA Daring website. Data analysis techniques were carried out through the stages of reading, marking, noting,

rechecking, and revising. The analysis model used is interactive analysis, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study reveal 42 instances of tourism representation, comprising natural tourism, cultural tourism, historical tourism, and culinary tourism. However, no tourism representations were found in the BIPA Sahabatku Indonesia 6 teaching materials. These representations are presented in various models, namely text, conversation, and images. These findings imply that BIPA Sahabatku Indonesia teaching materials can be used as cultural diplomacy through language learning to introduce Indonesia to the world community through tourism representations.

Keywords: Tourism representation, BIPA teaching materials, My Friend Indonesia, Cultural Diplomacy

Pendahuluan

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan sejak pertama kali diresmikan sebagai bahasa nasional pada Sumpah Pemuda 1928. Perkembangan tersebut telah mencapai puncaknya ketika bahasa Indonesia diresmikan oleh UNESCO menjadi bahasa kesepuluh bahasa resmi sidang umum UNESCO pada tahun 2023, bersama dengan enam bahasa resmi lainnya, seperti Inggris, Prancis, dan Spanyol (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Salah satu faktor pendukung pencapaian ini adalah program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), yang telah berlangsung sejak 1990-an oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Ardiyanti & Septiana, 2023). Melalui program BIPA, pemerintah Indonesia menyediakan pengajar serta menerima pelajar dari berbagai negara untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Pembelajaran BIPA yang dipelajari penutur asing berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari penutur asli. Hal ini dikarenakan pembelajaran BIPA tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, melainkan juga bertujuan untuk mengenalkan budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia, serta pariwisata yang ada di Indonesia. Salah satu aspek penting dalam persiapan pembelajaran BIPA adalah bahan ajar (Hasanah dkk., 2022). Bahan ajar adalah seperangkat alat yang berisikan materi, metode, dan evaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Widodo & Jasmadi, 2008). Selaras dengan pendapat (Rofiuddin dkk., 2021), bahwa bahan ajar bertujuan untuk membantu proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan mempermudah peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, bahan ajar berupa

materi yang akan digunakan oleh pengajar dan pelajar BIPA dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Salah satu bahan ajar yang populer digunakan oleh mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia adalah bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia. Bahan ajar tersebut dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2019 yang terdiri dari tujuh seri dari jenjang pemula (BIPA 1) hingga jenjang mahir (BIPA 7) (Aswan & Susanto, 2024). Terdapat empat kompetensi berbahasa Indonesia dalam bahan ajar tersebut. Selain itu, memuat tata bahasa, beragam teks, dan latihan dalam bahasa Indonesia yang harus dipelajari oleh mahasiswa asing. Materi disajikan dengan topik kegiatan yang bermuatan budaya, aspek moral, dan pariwisata yang ada di Indonesia (Pratiwi dkk., 2023). Bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia dapat diakses secara gratis melalui laman BIPA daring.

Hasil tinjauan penelitian terdahulu, bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia telah diteliti dan menarik atensi peneliti di bidang BIPA. Bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia telah diteliti dari berbagai sudut pandang. Pertama, penelitian oleh Hilmi dkk. (2023) yang berjudul Muatan Kecerdasan Ekologis dalam Bahan Ajar BIPA Seri Umum “Sahabatku Indonesia”. Penelitian tersebut menganalisis tujuh seri bahan ajar Sahabatku Indonesia dan menemukan 34 data kecerdasan ekologis dengan komponen terbanyak mengenai memanfaatkan lingkungan secara positif (abiotik dan biotik). Kedua, penelitian oleh Aswan & Susanto (2024) yang berjudul Representasi Wawasan Keindonesian dalam Buku Teks Sahabatku Indonesia: BIPA sebagai Soft Diplomacy untuk Memperkenalkan Indonesia. Penelitian tersebut menganalisis tujuh seri bahan ajar Sahabatku Indonesia dan menemukan wawasan keindonesiaan yang direpresentasikan dalam sepuluh unit dalam setiap bahan ajar, serta berimplikasi dengan konsep soft diplomacy untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat dunia.

Ketiga, penelitian oleh Pratiwi dkk. (2023) yang berjudul Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians. Penelitian tersebut menganalisis tujuh seri

bahan ajar Sahabatku Indonesia dan menemukan 13 teks yang bertema moral. Salah satu penanaman nilai moral dalam bahan ajar Sahabatku Indonesia adalah menjaga harmoni dan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan tempat tinggal. Keempat, Penelitian oleh Rahma & Suwandi (2021) yang berjudul Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA. Penelitian tersebut menganalisis bahan ajar Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1 edisi tahun 2019 dan menghasilkan persentase kelayakan sebesar 65,8% dengan predikat cukup layak. Selain itu, disajikan enam saran perbaikan untuk bahan ajar Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1.

Berdasarkan penelitian sebelumnya belum ditemukan yang membahas topik wujud dan bentuk representasi pariwisata dalam bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia. Representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia memiliki peran penting dalam memberikan daya tarik untuk mengunjungi tempat tersebut sekaligus sebagai bentuk memperkenalkan Indonesia dari segi pariwisata. Uzum dkk. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua memungkinkan pelajar jarang berinteraksi dengan penutur bahasa target sehingga pelajar lebih banyak memperoleh informasi bahasa target melalui buku teks. Dengan demikian, pariwisata dalam bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia dapat menjadi salah satu aspek untuk mahasiswa asing lebih mengenal dan memahami bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji dan menggambarkan pariwisata dalam bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia. Bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia yang terdiri dari tujuh seri dan dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa penting untuk diteliti lebih komprehensif terkait representasi pariwisata. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji representasi pariwisata dalam setiap unit pada bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia 1 sampai 7, serta keterkaitannya sebagai diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa. Selain itu, temuan ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan bahan ajar oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada edisi selanjutnya.

Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi meliputi analisis bentuk dan kedalaman isi objek yang diteliti, baik secara visual maupun verbal (Moleong, 2000). Pendekatan ini dalam menganalisis data dapat digunakan dengan cara deduktif dan induktif (Elo & Kyngäs, 2008). Dengan demikian, metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji dokumen dalam bentuk bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia, serta untuk mengungkapkan muatan pariwisata dalam bahan ajar tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, teks, gambar, dan percakapan yang bermuatan pariwisata dalam tujuh seri bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia. Bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia diperoleh melalui laman BIPA Daring dan mengunduh ke tujuh seri bahan ajar tersebut. Alasan pemilihan bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1 sampai 7 sebagai sumber data dalam penelitian ini karena bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran BIPA dan berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan BIPA menurut Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 (Muzaki, 2021). Selain itu, bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar yang secara resmi diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah. Pertama, peneliti mengunduh bahan ajar Sahabatku Indonesia melalui laman BIPA Daring. Kedua, peneliti membaca seluruh unit dalam tujuh seri bahan ajar Sahabatku Indonesia. Ketiga, peneliti mengidentifikasi pada bahan ajar Sahabatku Indonesia yang merepresentasikan pariwisata. Keempat, peneliti mengelompokkan data representasi pariwisata berdasarkan jenis pariwisata dan seri buku teks Sahabatku Indonesia. Kelima, peneliti mengecek kembali data-data yang dikumpulkan agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan.

Analisis data dalam penelitian ini model analisis data interaktif oleh Miles dkk. (2019), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan memadatkan data deskripsi tentang

representasi pariwisata dalam bahan ajar BIPA Sahabatku Indonesia. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil dan analisis sesuai fokus penelitian terkait representasi pariwisata dengan bentuk tabel, serta keterkaitan dengan diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa. Penarikan simpulan dilakukan dengan menjawab fokus penelitian yang ditetapkan.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan Bab 3 Pasal 4 menyatakan bahwa objek wisata terdiri atas wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, wisata hasil karya manusia, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan. Hasil analisis pada tujuh seri bahan ajar Sahabatku Indonesia, ditemukan empat jenis wisata, yaitu wisata makanan, wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah. Unsur pariwisata dalam bahan ajar Sahabatku Indonesia direpresentasikan dalam bentuk gambar, teks singkat, percakapan, dan kosakata yang berkaitan dengan pariwisata. Berikut temuan pariwisata yang tersaji dalam tujuh seri bahan ajar Sahabatku Indonesia.

Representasi Pariwisata dalam *Sahabatku Indonesia 1*

Hasil analisis bahan ajar Sahabatku Indonesia 1 ditemukan tiga representasi pariwisata yang tersaji dalam sepuluh unit bahan ajar tersebut. Ketiga representasi pariwisata tersebut tersaji dengan topik yang berbeda-beda sebagai berikut.

Tabel 1
Representasi Pariwisata dalam Bahan Ajar *Sahabatku Indonesia 1*

| No. | Jenis Pariwisata | Topik | Bentuk Representasi | Halaman |
|-----|------------------|---------------------------|-------------------------|---------|
| 1 | Wisata Alam | Pantai Sembilan Madura | Gambar dan teks singkat | 52 |
| 2 | Wisata Budaya | Raja Ampat | Teks surat | 92 |
| 3 | Wisata Sejarah | Tarian tradisional | Gambar dan teks | 74 |
| 3 | Wisata Sejarah | - | - | - |
| 4 | Wisata Makanan | Pondok Manado | Gambar | 80 |
| | | Cakalang Woku | Gambar dan teks | 81 |
| | | Gado-gado | Percakapan | 83 |
| | | Tinutuan | Gambar dan teks | 85 |

Representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 1* sebanyak 7 data, yang terbagi menjadi 2 data wisata alam, 1 data wisata budaya, dan 4 data wisata makanan. Namun, tidak ditemukan data yang mewakili representasi wisata sejarah. Bahan ajar *Sahabatku Indonesia 1* menyajikan dua data representasi wisata alam melalui berbagai bentuk teks dan gambar, yaitu Pantai Sembilan Madura dan Raja Ampat. Pantai Sembilan Madura ditampilkan secara multimodal, yaitu dalam bentuk gambar dan teks sebagai berikut.



Hai, namaku Eda. Sabtu dan Minggu aku libur. Aku, ibu, dan ayah berlibur ke Pantai Sembilan Madura. Kami bermain di tepi pantai. Aku bermain ayunan dan perahu donat. Sabtu malam kami tidur di bungalo. Kami senang berlibur di pantai.

Gambar 1. Wisata alam di Pantai Sembilan Madura

Pada gambar teks wacana tersebut, tercermin wisata alam Pantai Sembilan Madura. Teks tersebut bercerita tentang pengalaman liburan sebuah keluarga dan aktivitas yang dapat dilakukan seperti bermain ayunan dan perahu donat, serta terdapat gambar suasana pantai dan ayunan. Representasi wisata alam kedua adalah Raja Ampat yang ditampilkan dalam bentuk teks surat pribadi. Teks surat pribadi tersebut terdapat pada unit 8 bahan ajar *Sahabatku Indonesia 1* halaman 92 (Nastiti, 2019). Representasi wisata alam ditampilkan melalui teks surat pribadi yang memunculkan nama-nama tempat wisata yang ada di Raja Ampat,

yaitu Laguna Bintang Pianemo, Desa Arborek, Pulau Misool, Bukit Pianemo, dan Desa Sawinggrai.

Representasi wisata budaya dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 1* tersaji dalam teks berjudul *Menari Tarian Tradisional* pada unit 6 halaman 74. Teks tersebut menyajikan lima belas nama tarian tradisional, seperti tari Jaipong dari Jawa Barat, tari Sajojo dari Papua, dan sebagainya, serta dilengkapi dengan gambar seorang perempuan menari dengan memakai topeng. Selanjutnya, terdapat 4 Representasi wisata makanan yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 1*, yaitu Pondok Manado, Cakalang Woku, Gado-gado, dan Tinutuan. Wisata makanan Pondok Manado tersaji dalam bentuk gambar pada unit 7 halaman 80. Representasi wisata makanan ditampilkan pada gambar menu makanan khas Sulawesi Utara, yaitu Tinutuan, Cakalang Fufu, dan Gohu, serta ditampilkan visual dari makanan khas tersebut.

Pada unit yang sama terdapat juga representasi wisata makanan dalam bentuk gambar dan teks tentang Cakalang Woku. Teks tersebut bercerita tentang ikan cakalang menjadi makanan favorit masyarakat Sulawesi Utara dan salah satu olahannya disebut Cakalang Woku, serta mendeskripsikan rasa, aroma, dan bahan masakannya. Representasi wisata makanan ketiga ditampilkan dalam bentuk percakapan yang memunculkan nama makanan gado-gado dalam percakapannya. Kemudian, Representasi wisata makanan keempat ditampilkan dalam bentuk gambar dan teks tentang Tinutuan. Teks tersebut mendeskripsikan makanan Tinutuan yang terdiri dari bubur nasi dan campuran sayuran, yang merupakan makanan khas dari Manado.

Representasi Pariwisata dalam *Sahabatku Indonesia 2*

Hasil analisis bahan ajar *Sahabatku Indonesia 2* ditemukan empat representasi pariwisata yang tersaji dalam sepuluh unit bahan ajar tersebut. Keempat representasi pariwisata tersebut tersaji dengan topik yang berbeda-beda sebagai berikut.

Tabel 2
Representasi Pariwisata dalam Bahan Ajar *Sahabatku Indonesia 2*

| No. | Jenis Pariwisata | Topik | Bentuk Representasi | Halaman |
|-----|------------------|-------------------------|-----------------------|---------|
| 1 | Wisata Alam | Pantai Selatan | Gambar dan percakapan | 78 |
| | | Tempat wisata menarik | Percakapan | 79 |
| | | Pantai Pink Lombok | Gambar dan teks | 82 |
| 2 | Wisata Budaya | Tari Sajojo | Gambar dan percakapan | 115 |
| | | Pakaian adat suku Dayak | Gambar dan teks | 118 |
| | | Batik | Gambar dan teks | 122 |
| 3 | Wisata Sejarah | Candi Borobudur | Gambar dan teks | 86 |
| 4 | Wisata Makanan | Jamu Kunyit Asam | Gambar dan teks | 22 |
| | | Sate ayam madura | Percakapan dan gambar | 50 |
| | | Tempe | Gambar dan teks | 134 |

Representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 2* sebanyak 10 data yang terdiri atas 3 data wisata alam, 3 data wisata budaya, 1 data wisata sejarah, dan 3 wisata makanan. Bahan ajar *Sahabatku Indonesia 2* menyajikan 3 data representasi wisata budaya melalui berbagai bentuk gambar, teks, dan percakapan. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut.



Audio 9



Tari Sajojo

Didi : "Mela, kamu tahu tari Sajojo?"
Mela : "Tahu. Aku pernah lihat tarian itu saat karnaval di lapangan. Ada apa?"
Didi : "Aku ada tugas praktik menari. Dari mana asal tari Sajojo?"
Mela : "Tari Sajojo itu tarian tradisional dari Papua, Didi. Masa tidak tahu."
Didi : "He he. Kamu tahu gerakannya?"
Mela : "Ada gerakan melompat, bergerak ke depan, ke belakang, ke kiri, dan ke kanan."
Didi : "Tolong ajari aku, ya."
Mela : "Boleh. Kita pakai musik dari video, yuk!"

Gambar 2. Wisata Budaya Tari Sajojo

Pada gambar percakapan tersebut, tercermin budaya Tari Sajojo yang berasal dari Papua. Terlihat pada gambar tersebut beberapa orang yang sedang menggunakan pakaian khas dan sedang melakukan tarian Sajojo. Selain itu, terdapat percakapan yang membahas tentang asal tarian dan gerakan tarian

tersebut. Representasi wisata budaya kedua tersaji dalam bentuk gambar dan teks berjudul *Pakaian Adat Suku Dayak* pada unit 9 halaman 118. Gambar yang disajikan menampilkan beberapa orang yang sedang menari dengan menggunakan pakaian adat. Gambar tersebut kemudian dijelaskan melalui teks yang menjelaskan secara detail pakaian adat Suku Dayak untuk laki-laki dan pakaian adat Suku Dayak untuk perempuan. Representasi wisata budaya ketiga ditampilkan dalam bentuk gambar dan teks tentang batik yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia.

Bahan ajar *Sahabatku Indonesia 2* menyajikan 3 data representasi wisata alam melalui berbagai bentuk gambar, percakapan, dan teks. Pada unit 6 dengan tema wisata, ditemukan 3 data representasi wisata alam, yaitu Pantai Selatan, tempat wisata menarik, dan Pantai Pink Lombok (Putriasari, 2019). Wisata alam Pantai Selatan disajikan secara multimodal, yaitu gambar suasana Pantai Selatan dan percakapan. Percakapan tersebut bercerita tentang seseorang yang suka dengan Pantai Selatan dan aktivitas yang dapat dilakukan, seperti berselancar, bermain pasir, bermain voli pantai, dan berenang. Representasi wisata alam kedua ditampilkan dalam bentuk percakapan yang memunculkan nama tempat wisata menarik yang ada di Papua, yaitu Raja Ampat, Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Danau Sentani, dan Danau Paniani. Representasi wisata alam ketiga ditampilkan dalam bentuk gambar dan teks wacana tentang Pantai Pink Lombok. Teks wacana tersebut menggambarkan keunikan pantai tersebut, yaitu memiliki pasir berwarna merah muda dan laut berwarna biru dengan air yang jernih, serta disajikan gambar suasana Pantai Pink Lombok.

Representasi wisata sejarah dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 2* tersaji dalam teks yang berjudul *Candi Borobudur* pada unit 6 halaman 86. Teks tersebut menjelaskan Candi Borobudur sudah tercatat oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia dan disajikan gambar bentuk Candi Borobudur. Representasi wisata makanan dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 2* tersaji dalam bentuk gambar, teks, dan percakapan. Wisata makanan Jamu Kunyit Asam tersaji dalam bentuk gambar dan teks pada unit 2 halaman 22. Teks tersebut bercerita tentang seorang penjual jamu gendong yang menjelaskan cara membuat Jamu Kunyit

Asam, serta disajikan gambar seorang penjual jamu beserta jamu gendongnya. Representasi wisata makanan kedua ditampilkan dalam bentuk gambar dan percakapan yang memunculkan nama makanan, yaitu Sate Ayam Madura, serta disajikan gambar visual dari makanan tersebut. Representasi wisata makanan ketiga ditampilkan dalam bentuk gambar dan teks tentang tempe. Teks tersebut menjelaskan proses membuat tempe dan beberapa olahan dari tempe, serta disajikan gambar visual tempe.

Representasi Pariwisata dalam *Sahabatku Indonesia 3*

Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar *Sahabatku Indonesia 3* ditemukan satu representasi pariwisata yang tersaji dalam sepuluh unit bahan ajar tersebut. Representasi pariwisata tersebut tersaji dengan topik yang berbeda-beda sebagai berikut.

Tabel 3
Representasi Pariwisata dalam Bahan Ajar *Sahabatku Indonesia 3*

| No. | Jenis Pariwisata | Topik | Bentuk Representasi | Halaman |
|-----|------------------|-----------------------|-----------------------|---------|
| 1 | Wisata Alam | Pantai Sorake | Gambar dan percakapan | 33 |
| | | Danau Toba | Gambar dan percakapan | 53 |
| | | Legenda Danau Sentani | Gambar dan teks | 55 |
| 2 | Wisata Budaya | - | - | - |
| 3 | Wisata Sejarah | - | - | - |
| 4 | Wisata Makanan | - | - | - |

Representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 3* sebanyak 3 data yang terdiri dari 3 data wisata alam. Namun, tidak ditemukan data yang mewakili representasi wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata makanan. Representasi wisata alam ditampilkan dalam berbagai bentuk gambar, teks, percakapan. Wisata alam Pantai Sorake tersaji dalam bentuk gambar dan percakapan pada unit 4 halaman 33 (Syah, 2019). Representasi tersebut ditampilkan pada percakapan dengan memunculkan nama tempat wisata, yaitu Pantai Sorake. Representasi wisata alam kedua ditampilkan dalam bentuk gambar dan percakapan tentang legenda Danau Toba pada unit 6 halaman 53. Gambar yang disajikan menampilkan visual Danau Toba. Gambar tersebut kemudian dijelaskan melalui percakapan tentang legenda proses terjadinya Danau Toba.

Pada unit yang sama terdapat wisata alam Legenda Danau Sentani yang disajikan dalam bentuk gambar dan teks pada halaman 55. Teks tersebut bercerita tentang legenda proses terjadinya Danau Sentani di Papua. Selain itu, terdapat gambar yang menampilkan suasana Danau Sentani.

Representasi Pariwisata dalam *Sahabatku Indonesia 4*

Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar *Sahabatku Indonesia 4* ditemukan satu representasi pariwisata yang tersaji dalam sepuluh unit bahan ajar tersebut. Representasi pariwisata tersebut tersaji dengan topik yang berbeda-beda sebagai berikut.

Tabel 4
Representasi Pariwisata dalam Bahan Ajar *Sahabatku Indonesia 4*

| No. | Jenis Pariwisata | Topik | Bentuk Representasi | Halaman |
|-----|------------------|---------------------------------|---------------------|---------|
| 1 | Wisata Alam | - | - | - |
| 2 | Wisata Budaya | Tradisi menjaga lingkungan | Gambar dan teks | 98 |
| | | Perayaan Tabuik | Percakapan | 101 |
| | | Tradisi Pasola | Gambar dan teks | 106 |
| | | Festival di Nusa Tenggara Timur | Gambar | 109 |
| | | Upacara kedewasaan | Gambar dan teks | 112 |
| 3 | Wisata Sejarah | - | - | - |
| 4 | Wisata Makanan | - | - | - |

Representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 4* sebanyak 5 data yang terdiri dari 5 data wisata budaya. Namun, tidak ditemukan data yang mewakili representasi wisata alam, wisata sejarah, dan wisata makanan. Bahan ajar *Sahabatku Indonesia 4* menyajikan 6 data representasi wisata budaya melalui berbagai bentuk gambar, teks, dan percakapan. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut.



Sekitar bulan Oktober diadakan acara *sedekah laut* oleh para nelayan di seluruh pesisir sebagai wujud syukur atas pemberian rezeki dari Tuhan kepada nelayan. Adapun *Mane'e* di kepulauan Talaud, Sulawesi Utara dilakukan untuk memperingati puncak surut air laut ketika masa eha (larangan mengambil hasil laut) berakhir.

Kelong di Pulau Bintan merupakan tempat para nelayan mencari ikan bilis sekaligus tempat menjemur ikan hasil tangkapan. Kelong berbentuk gubug tidak bergerak di lepas pantai yang dibangun menggunakan kayu. Di Sulawesi Selatan, *pancang-pancang* yang merupakan pagar yang dipasang di tepi laut untuk menahan dan menggiring ikan supaya masuk ke dalam tempat yang terkurus disebut dengan *sero*.

Aturan adat warga Lombok dan Bali yang menjadi pedoman pengelolaan berkelanjutan bagi sumber daya alam dan lingkungan disebut *awik-awik*. Aturan ini mengatur larangan penangkapan ikan yang merusak lingkungan pesisir dan laut, larangan penggunaan pestisida dan peledak, serta larangan penebangan pohon bakau. Sistem seperti ini juga ada di Aceh dengan nama *panglima laut*.

Masyarakat Timur Indonesia mengenal *sasi* sebagai sistem konservasi adat. Masyarakat Ihamahu, Maluku Tengah menggunakan *sasi* dengan memegang prinsip tebang satu pohon, tanam 10 pohon. Begitu pula *sasi* di laut dilakukan dengan menangkap ikan secara tradisional dan minim eksploitasi.

Gambar 3. Wisata Budaya Tradisi Menjaga Lingkungan

Pada gambar teks wacana tersebut, representasi wisata budaya ditampilkan pada teks yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan*. Teks tersebut menjelaskan cara masyarakat pinggir pantai untuk mensyukuri dan menjaga alam sekitar dengan melaksanakan upacara adat, serta menaati adat. Misalnya, upacara *sedekah laut* yang berfungsi sebagai wujud syukur kepada pencipta. Selain itu, terdapat gambar yang menampilkan peta persebaran daerah atau pulau yang melaksanakan dan menaati upacara adat. Representasi wisata budaya kedua disajikan dalam bentuk percakapan pada unit 8 halaman 101 (Sugihartadi, 2019). Percakapan tersebut membahas tentang upacara adat Tabuik yang merupakan upacara memperingati wafatnya seorang pahlawan Islam.

Pada unit yang sama, terdapat juga representasi wisata budaya yang disajikan dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Pasola yang Membuat*

Rindu. Teks tersebut bercerita tentang tradisi Pasola yang ada di Sumba Barat. Tradisi tersebut dilakukan oleh dua kelompok berkuda yang terdiri dari lebih 100 orang yang bersenjata tombak yang ujungnya tumpul dan mereka saling serang. Selain itu, terdapat gambar yang menampilkan kelompok berkuda yang melaksanakan tradisi tersebut. Representasi wisata budaya keempat disajikan dalam bentuk gambar pada halaman 109. Gambar tersebut menampilkan tradisi atau festival yang ada di Nusa Tenggara Timur, yaitu Festival Komodo, Festival Kelimutu, Festival Berburu Paus, dan Festival Tenun Ikat Sikka. Representasi budaya kelima ditampilkan dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Upacara Kedewasaan*. Teks tersebut menggambarkan tentang upacara atau tradisi yang harus dilaksanakan oleh anak-anak yang akan mencapai umur remaja atau dewasa, seperti upacara *Fahombo (lompat batu)*, *kerik gigi*, dan *Supitan*.

Representasi Pariwisata dalam *Sahabatku Indonesia 5*

Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar *Sahabatku Indonesia 5* ditemukan empat representasi pariwisata yang tersaji dalam sepuluh unit bahan ajar tersebut. Keempat representasi pariwisata tersebut tersaji dengan topik yang berbeda-beda sebagai berikut.

Tabel 5
Representasi Pariwisata dalam Bahan Ajar *Sahabatku Indonesia 5*

| No. | Jenis Pariwisata | Topik | Bentuk Representasi | Halaman |
|-----|------------------|---------------------------|---------------------|---------|
| 1 | Wisata Alam | Pantai Tulamben | Percakapan | 3 |
| | | Pantai Kuta | Teks | 5 |
| | | Pantai Seminyak | Gambar dan teks | 10 |
| | | Hutan lindung Wehea | Gambar dan teks | 57 |
| 2 | Wisata Budaya | Pertunjukkan wayang kulit | Percakapan | 73 |
| | | Gamelan | Gambar dan teks | 81 |
| 3 | Wisata Sejarah | Wayang | Teks | 75 |
| | | Legenda candi prambanan | Gambar dan teks | 93 |
| 4 | Wisata Makanan | Peleceng kangkung | Gambar dan teks | 21 |
| | | Kerupuk dari nasi | Gambar dan teks | 33 |

Representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia 5* sebanyak 10 data yang terdiri dari 4 data wisata alam, 2 data wisata budaya, 2 data wisata sejarah, dan 2 data wisata makanan. Bahan ajar *Sahabatku Indonesia*

5 menyajikan dua data representasi wisata makanan melalui berbagai bentuk teks dan gambar, yaitu Pelecing Kangkung dan Kerupuk dari nasi. Pelecing Kangkung disajikan sebagai berikut.

Pelecing Kangkung



sumber: hipwee.com

Pelecing Kangkung merupakan makanan khas Lombok. Makanan itu identik dengan rasa pedas dan cita rasa sambal tomat yang dicampur dengan terasi dan jeruk limau.

Pelecing Kangkung biasanya terdapat di setiap warung makan di Lombok. Makanan itu terbuat dari kangkung yang kemudian ditaruhkan kelapa parut dan sambal tomat di atasnya. Disajikan juga bersama tauge dan kacang goreng di dalam piringnya.

Gambar 4. Wisata Makanan Pelecing Kangkung

Pada gambar teks wacana tersebut, ditampilkan representasi wisata makanan pada unit 2 halaman 21. Teks tersebut menjelaskan detail rasa dan bahan makanan Pelecing Kangkung yang merupakan makanan khas dari Lombok. Selain itu, terdapat gambar yang menampilkan bentuk visual makanan tersebut. Representasi wisata makanan kedua ditampilkan dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Kerupuk dari nasi*. Teks tersebut menceritakan kreativitas masyarakat Indonesia dalam melakukan inovasi, yaitu mengolah nasi menjadi kerupuk. Selain itu, disajikan gambar yang menampilkan visual makanan tersebut.

Pada unit 1 terdapat 3 representasi wisata alam, yaitu Pantai Tulamen, Pantai Kuta, dan Pantai Seminyak (Datil, 2019). Pertama, wisata alam Pantai Tulamen yang ditampilkan dalam bentuk percakapan yang bercerita tentang pengalaman seseorang mengunjungi Pantai Tulamen di Bali. Terdapat juga informasi mengenai deskripsi pantai, suasana pantai, dan aktivitas yang bisa

dilakukan di Pantai Tulamen. Kedua, wisata alam Pantai Kuta yang tersaji dalam bentuk teks. Teks tersebut mendeskripsikan lokasi, suasana, dan beberapa aktivitas yang bisa dilakukan di Pantai Kuta. Ketiga, wisata alam Pantai Seminyak yang disajikan dalam bentuk gambar dan teks. Gambar tersebut menampilkan suasana pantai Seminyak di sore hari. Gambar tersebut kemudian dijelaskan oleh teks yang bercerita tentang aktivitas yang bisa dilakukan di pantai tersebut, seperti berselancar, *Bungee Jumping*, dan mengunjungi Pura Petitenget. Selain itu, terdapat juga representasi wisata alam pada unit 5 yang tersaji dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Hutan Lindung Wehea*. Teks tersebut menjelaskan lokasi dan fungsi Hutan Lindung Wehea.

Pada unit 7 terdapat 3 representasi wisata budaya, yaitu pertunjukkan Wayang Kulit dan Gamelan. Pertama, wisata budaya pertunjukkan Wayang Kulit yang disajikan dalam bentuk percakapan. Percakapan tersebut menceritakan tentang elemen-elemen penting dalam pertunjukkan Wayang Kulit, seperti wayang kulit dimainkan oleh dalang, narator dialog, musik gamelan, dan sinden. Selain itu, terdapat informasi tentang wayang kulit telah diakui oleh UNESCO sebagai karya budaya. Kedua, wisata budaya Gamelan yang disajikan dalam bentuk gambar dan teks. Gambar tersebut menampilkan kelompok pemain Gamelan yang sedang bermain Gamelan. Selain itu, terdapat informasi pada teks mengenai jenis-jenis alat musik yang terdapat pada Gamelan, serta arti dari kata Gamelan.

Representasi wisata sejarah tersaji dalam bentuk teks dan gambar, yaitu Wayang dan Legenda Candi Prambanan. Wisata sejarah Wayang terdapat pada unit 7 halaman 75 dan disajikan dalam bentuk teks. Teks tersebut berisi sejarah tentang wayang, jenis-jenis wayang, dan cerita yang digunakan dalam pertunjukkan wayang. Wisata sejarah Legenda Candi Prambanan disajikan dalam bentuk gambar dan teks pada unit 8 halaman 93. Teks tersebut menceritakan tentang proses terjadinya Candi Prambanan, yaitu cerita antara Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Selain itu, terdapat gambar yang menampilkan visual Candi Prambanan.

Representasi Pariwisata dalam *Sahabatku Indonesia* 6

Hasil analisis pada bahan ajar *Sahabatku Indonesia* 6 tidak ditemukan representasi pariwisata dalam sepuluh unit bahan ajar tersebut. Berbeda dengan seri-seri sebelumnya, fokus tematik pada bahan ajar *Sahabatku Indonesia* 6 ini sepenuhnya didominasi oleh topik-topik non-pariwisata. Tema yang tersaji dalam sepuluh unit tersebut adalah pendidikan, politik, teknologi, hiburan, sosial, dan ideologi (Novytasari dkk., 2019). Berdasarkan kurikulum, hal tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengarahkan pembelajaran BIPA tingkat mahir pada diskusi yang lebih kompleks dan intelektual. Hal ini selaras dengan pendapat Laksono (2020) bahwa pembelajaran BIPA tingkat mahir lebih mengutamakan penyajian materi dengan menggunakan daya analisis lebih kompleks, rumit, dan kontekstual. Dengan demikian, tidak ada representasi pariwisata yang tersaji pada bahan ajar *Sahabatku Indonesia* 6

Representasi Pariwisata dalam *Sahabatku Indonesia* 7

Berdasarkan hasil analisis terhadap bahan ajar *Sahabatku Indonesia* 7 ditemukan tiga representasi pariwisata yang tersaji dalam sepuluh unit bahan ajar tersebut. Ketiga Representasi pariwisata tersebut tersaji dengan topik yang berbeda-beda sebagai berikut.

Tabel 7
Representasi Pariwisata dalam Bahan Ajar *Sahabatku Indonesia* 7

| No. | Jenis Pariwisata | Topik | Bentuk Representasi | Halaman |
|-----|------------------|---|---------------------|---------|
| 1 | Wisata Alam | Api biru kawah gunung ijen | Gambar dan teks | 22-23 |
| 2 | Wisata Budaya | Ritual di gunung kawi | Gambar dan teks | 28 |
| | | Tradisi lisan melalui wayang | Gambar dan teks | 61 |
| 3 | Wisata Sejarah | Taman sari Jogja | Teks | 65 |
| | | Sejarah benteng Fort De Kock di Bukittinggi | Teks | 67-68 |
| | | Prajurit lombok abang | Gambar dan teks | 74 |
| 4 | Wisata Makanan | - | - | - |

Representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* 7 sebanyak 6 data yang terdiri dari 1 data wisata alam, 2 data wisata budaya, dan

3 data wisata sejarah. Namun, tidak ditemukan data yang mewakili representasi wisata makanan. Bahan ajar *Sahabatku Indonesia 7* menyajikan tiga data representasi wisata sejarah melalui berbagai bentuk teks dan gambar. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut.

“Jogja selalu istimewa”, itulah yang dikatakan oleh mereka yang mengunjungi Jogja sebagai salah satu kota wisata populer di Indonesia. Keistimewaan Jogja bukan hanya dilihat dari statusnya yang merupakan satu-satunya daerah istimewa di Indonesia, melainkan juga dari budaya, tradisi, serta peninggalan yang masih terjaga hingga kini, misalnya Taman Sari Jogja.

Ada banyak alasan mengapa Taman Sari Jogja terbilang unik. Yang pertama adalah karena bangunannya yang klasik yang masih terjaga keasliannya hingga sekarang. Bangunannya didirikan pada abad ke-18 oleh Tumenggung Mangundipura. Awalnya, fungsi Taman Sari adalah tempat beristirahat, meditasi, pertahanan, serta persembunyian.

Yang menjadi keunikan bangunan Taman Sari Jogja adalah kemiripan arsitekturnya dengan bangunan Eropa meskipun dibangun di era Kesultanan Jawa. Hal itu disebabkan sebelum pembangunan, arsitek Taman Sari, Tumenggung Mangundipura, diperintahkan untuk pergi ke Batavia oleh Sultan Hamengkubuwana I, Sultan pertama dari Keraton Yogyakarta.

Setelah kembali dari Batavia, Tumenggung Mangundipura menyelesaikan Taman Sari yang terdiri atas 59 bangunan, termasuk masjid, ruang meditasi atau semadi, kolam renang, dan beberapa taman air di dalamnya. Bangunan yang ada di dalamnya menyimbolkan sekuntum bunga, mulai dari kelopak hingga inti dari bunganya.

Keunikan yang kedua adalah lokasi Wisata Taman Sari Yogyakarta ternyata tidak sepi penduduk. Di sekitar bangunan yang menjadi cagar budaya terdapat bangunan modern maupun bangunan kuno yang ditinggali oleh warga Jogja.

sumber: berdesa.com dengan perubahan

Gambar 5. Wisata Sejarah Taman Sari Jogja

Pada gambar teks wacana tersebut, representasi wisata sejarah ditampilkan dalam bentuk teks pada unit 5 halaman 65 (Novytsari, dkk., 2019). Teks tersebut bercerita tentang sejarah Taman Sari Jogja yang merupakan bangunan yang didirikan pada abad ke-18 oleh Tumenggung Mangundipura. Pada unit yang sama terdapat juga representasi wisata sejarah yang disajikan dalam bentuk teks pada halaman 67 sampai 68. Teks tersebut bercerita tentang sejarah kemerdekaan di daerah yang bernama Bukittinggi dan memiliki tempat bersejarah, yaitu *Benteng Fort De Kock* peninggalan Belanda pada tahun 1825. Representasi wisata sejarah ketiga disajikan dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Prajurit Lombok Abang*. Teks tersebut bercerita tentang pasukan atau Tentara Keraton (kerajaan) Yogyakarta. Selain itu, terdapat gambar yang menampilkan visual Prajurit Lombok Abang.

Representasi wisata alam terdapat pada unit 2 halaman 22 sampai 23 yang disajikan dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Ilmu Pengetahuan Memecahkan Misteri Api Biru Kawah Ijen*. Teks tersebut bercerita tentang bagaimana proses terjadinya api biru di Kawah Gunung Ijen. Selain itu, terdapat juga gambar yang menampilkan api biru di Kawah Gunung Ijen. Pada unit yang sama, terdapat juga representasi wisata budaya pada halaman 28. Wisata budaya tersebut disajikan dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Ritual di Gunung Lawu*. Teks tersebut bercerita tentang proses seseorang untuk melakukan ritual di Gunung Lawu. Selain itu, terdapat juga gambar yang menampilkan salah satu bagian tempat ritual yang ada di Gunung Lawu. Representasi wisata budaya kedua disajikan dalam bentuk gambar dan teks yang berjudul *Penguatan Tradisi Lisan melalui Wayang*. Teks tersebut menjelaskan beberapa tradisi lisan yang perlu dilestarikan, seperti *pembacaan syair “Mabasan” dan drama “Makyong”*.

BIPA sebagai Diplomasi Budaya melalui Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan hasil analisis dilakukan pada tujuh seri bahan ajar BIPA *Sahabatku Indonesia*, ditemukan total 42 data representasi pariwisata yang terbagi menjadi empat jenis wisata, yaitu representasi wisata alam, representasi wisata budaya, representasi wisata sejarah, dan representasi wisata. Representasi pariwisata tersebut ditampilkan melalui berbagai bentuk modal, yaitu gambar, percakapan, dan teks. Representasi pariwisata yang ditampilkan sangat beragam dan merepresentasikan kekayaan Indonesia, mulai dari alam, bangunan sejarah, budaya, hingga makanan khas. Representasi pariwisata dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* merupakan diplomasi budaya yang dikemas melalui pembelajaran bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa merupakan salah satu langkah pemerintah Indonesia memanfaatkan kekuatannya, yang disebut dengan *soft power*. Nye, (2008) mengemukakan bahwa *soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai, dan ideologi, bukan melalui kekuatan militer. Dengan demikian,

dalam konteks representasi pariwisata dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* merupakan salah satu strategi pemerintah Indonesia memperkenalkan kekayaan Indonesia kepada pelajar BIPA selaku penutur asing.

Diplomasi budaya telah digunakan oleh berbagai negara berkembang sebagai upaya memperkenalkan budayanya. Penelitian Islamiyah dkk. (2020) menemukan bahwa negara Jepang dan Korea Selatan mengenalkan budaya mereka ke Indonesia melalui berbagai macam medium. Sejak 1970-an Jepang melakukan diplomasi budaya melalui *pop-culture*, seperti *anime*, *manga*, *J-pop*, dan drama serial Jepang, sedangkan Korea Selatan melakukan diplomasi budaya pada tahun 2000-an. Korea Selatan menggunakan *K-Pop* dan *drama Korea* untuk mengenalkan budaya ke Indonesia. Hal tersebut merupakan strategi diplomasi budaya untuk mengenalkan budaya asli mereka kepada masyarakat global. Dengan demikian, banyaknya komunitas *otaku* dan komunitas *kpopper* di Indonesia merupakan sebuah wujud keberhasilan diplomasi budaya negara Jepang dan Korea Selatan terhadap Indonesia.

Temuan penelitian ini berupa BIPA sebagai diplomasi budaya dalam memperkenalkan Indonesia kepada penutur asing sejalan dengan hasil penelitian Yulliana (2021) yang mengkaji *nation branding Wonderful Indonesia* sebagai diplomasi budaya untuk menumbuhkan pariwisata yang datang ke Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan upaya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mengenalkan diplomasi budaya melalui promosi *event* nasional, seperti *Borobudur Marathon*, *Jember Fashion Carnival*, dan *Jawa Jazz Festival*. Selain itu, penelitian Dharmayusdha (2021) yang mengkaji pemanfaatan film animasi sebagai *soft diplomacy* untuk mempererat hubungan Malaysia dengan Indonesia karena hadirnya tokoh Susanti. Dalam konteks BIPA, diplomasi budaya dimanfaatkan melalui media buku teks berupa bahan ajar *Sahabatku Indonesia* dengan merepresentasikan pariwisata di Indonesia untuk memperkenalkan kekayaan Indonesia kepada pemelajar BIPA.

BIPA sebagai diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa merupakan hal yang baru dibahas. Temuan ini dapat berimplikasi pada pembelajaran BIPA yang akan datang. Temuan ini diperkuat dengan konsep bahan ajar BIPA

Sahabatku Indonesia bahwa melalui bahan ajar BIPA, mahasiswa asing tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi belajar aspek budaya, politik, sosial dan nilai-nilai lainnya yang berlaku di masyarakat Indonesia (Susanto, 2021). Dengan demikian, representasi pariwisata yang tersaji dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* dapat memperkenalkan budaya, alam, sejarah, dan makanan yang ada di Indonesia kepada pemelajar BIPA.

Berdasarkan konsep pembelajaran BIPA, diplomasi budaya merupakan cara yang tepat untuk memperkenalkan Indonesia melalui pembelajaran bahasa. Pengenalan budaya melalui elemen pembelajaran BIPA, mempelajari ciri-ciri budaya, mempelajari sejarah, dan memiliki ketertarikan untuk mengunjungi Indonesia untuk melihat alam, serta mencicipi makanan khas Indonesia. Meskipun tujuan utama pengajaran BIPA adalah agar siswa dapat berbahasa Indonesia, selain itu siswa BIPA juga harus memahami dan dapat menerima budaya lokal di Indonesia yang dapat mereka gunakan untuk membangun komunikasi yang tepat di masyarakat Indonesia (Laksono & Ismiatun, 2023). Dengan demikian, BIPA sebagai diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa untuk memperkenalkan kekayaan Indonesia adalah langkah yang tepat, mengingat jumlah pemelajar BIPA yang setiap tahun bertambah.

Simpulan

Representasi pariwisata dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia* seri 1 sampai 7 ditampilkan melalui beberapa model, yaitu gambar, teks dan percakapan. Terdapat 42 data representasi pariwisata yang terdiri atas wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata makanan. BIPA melalui bahan ajar *Sahabatku Indonesia* dapat dijadikan upaya diplomasi budaya melalui pembelajaran bahasa untuk memperkenalkan kekayaan Indonesia kepada masyarakat dunia melalui representasi pariwisata. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada penulis bahan ajar BIPA untuk memuat representasi pariwisata di dalam elemen-elemen pembelajaran BIPA. Penelitian ini masih terbatas pada konteks representasi pariwisata yang terbagi menjadi empat jenis, yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata makanan, sehingga peneliti

merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya untuk mengkaji aspek-aspek lain di dalam bahan ajar *Sahabatku Indonesia*, misalnya sosial, adat, psikologi, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). Pemanfaatan Video Aktivitas di Pasar Tradisional sebagai Media Pembelajaran BIPA Berbasis Kearifan Lokal untuk Kelas Keterampilan Berbicara dan Menulis Level Intermediate 1 di KBRI London. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 232–239. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6702>
- Aswan, & Susanto, G. (2024). Representasi Wawasan Keindonesiaan dalam Buku Teks BIPA Sahabatku Indonesia: BIPA sebagai Soft Diplomacy untuk memperkenalkan Indonesia. *KIBAS CENDERAWASIH: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 21(2), 112–124. <https://doi.org/10.26499/kc.v21i2.453>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO.
- Datil, L. L. (2019). Sahabatku Indonesia: untuk Pelajar BIPA 5 (E. L. M. Nababan & S. P. Syah (eds.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Dharmayusdha, M. D. (2021). Peran Animasi Susanti pada Film Animasi Upin Ipin sebagai Instrument Soft Diplomasi dalam Hubungan antara Malaysia dan Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Hasanah, D. U., Mufti, A., & Achsani, F. (2022). Lagu Dangdut Koplo Sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 99–118. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4202>
- Hilmi, H. S., Wahyuni, S., Thahir, A., & Sari, F. W. (2023). Muatan Kecerdasan Ekologis dalam Bahan Ajar BIPA Seri Umum “Sahabatku Indonesia.” *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 33–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.4182>
- Islamiyah, A. N., Priyanto, N. M., & Prabhandari, N. P. D. (2020). Diplomasi Budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia tahun 2020: Studi Komparasi. *Jurnal Hubungan Internasional*, 13(2), 257. <https://doi.org/10.20473/jhi.v13i2.21644>
- Laksono, P. T. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran BIPA Darmasiswa Pada Pembelajar Tingkat Mahir Rendah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 26(2), 106–119. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v26i2.797>

- Laksono, P. T., & Ismiatun, F. (2023). Adapting to a Hard Situation: BIPA Teachers' Successful Strategies for Teaching Local Culture During the COVID-19 Pandemic. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 5(1), 63–76. <https://doi.org/10.31849/reila.v5i1.11199>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* 4 ed. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 1–9. <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>
- Nastiti, A. D. (2019). *Sahabatku Indonesia: untuk Pelajar BIPA 1* (E. L. M. Nababan (ed.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Novytasari, Y. P., Hatta, S. M., & Nastiti, A. D. (2019). *Sahabatku Indonesia: untuk Pelajar BIPA 6* (E. L. M. Nababan & S. P. Syah (eds.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Novytasari, Y. P., Nastiti, A. D., & Hatta, S. M. (2019). *Sahabatku Indonesia: untuk Pelajar BIPA 7* (E. L. M. Nababan (ed.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Undang-undang tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 4 (1990).
- Pratiwi, Y., Andajani, K., Suyitno, I., Ismail, A., & Prastio, B. (2023). Representing and Implementing Moral Values to Foreign Students in Indonesian Textbooks for Learners Other Than Indonesians. *International Journal of Language Education*, 7(1), 58–76. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.36256>
- Putriasari. (2019). *Sahabatku Indonesia: untuk Pelajar BIPA 2* (E. L. M. Nababan (ed.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 13–24. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36654
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., Muzaki, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- Sugihartadi, R. B. E. (2019). *Sahabatku Indonesia: untuk Pelajar BIPA 4* (E. L. M. Nababan (ed.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Susanto, G. (2021). Representasi Gender dalam Buku Teks BIPA. *Diksi*, 29(2), 126–136. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2.42500>
- Syah, S. P. (2019). *Sahabatku Indonesia: untuk Pelajar BIPA 3* (E. L. M. Nababan (ed.)). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Uzum, B., Yazan, B., Zahrawi, S., Bouamer, S., & Malakaj, E. (2021). a Comparative Analysis of Cultural Representations in Collegiate World Language Textbooks (Arabic, French, and German). *Linguistics and Education*, 61, 100901. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2020.100901>

- Widodo, C. S., & Jasmadi. (2008). Panduan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. PT. Elex Media Komputindo.
- Yulliana, E. A. (2021). Diplomasi Budaya melalui Nation Branding Wonderful Indonesia di Era New Normal Tourism. *Global and Policy Journal of International Relations*, 9(1), 51–62.
<https://doi.org/10.33005/jgp.v9i1.2409>

